

**PERAN PENYULUH DALAM PENERAPAN INTENSIFIKASI MINAPADI
UNTUK MENDUKUNG KEMANDIRIAN PANGAN PETANI**

***THE ROLE OF EXTENSION WORKERS IN THE APPLICATION OF MINAPADI
INTENSIFICATION TO SUPPORT FARMER'S FOOD INDEPENDENCE***

Dede Tatang*¹, Muhamad Nurdin Yusuf¹, Agus Yuniawan Isyanto¹

¹Fakultas Pertanian, Universitas Galuh

*Email : dedetatang001@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). peran penyuluh dalam pendampingan program intensifikasi minapadi; 2). tingkat penerapan program intensifikasi minapadi; dan 3). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat penerapan intensifikasi minapadi pada Kelompok tani Mulyasari di Desa Arjasari Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis dengan metode studi kasus. Pengambilan responden dilakukan dengan menggunakan metode sensus kepada 45 orang anggota Kelompok tani Mulyasari. Data primer dan data sekunder dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi literatur dan dokumentasi. Peran penyuluh dan intensifikasi minapadi dianalisis secara deskriptif dan untuk mengetahui pengaruhnya dianalisis dengan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). peran penyuluh dalam melakukan pendampingan intensifikasi minapadi berada pada kategori berperan; 2) intensifikasi komponen inti minapadi berada pada kategori selalu diterapkan; 3). faktor yang berpengaruh terhadap intensifikasi minapadi pada Kelompok tani Mulyasari Desa Arjasari Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya adalah umur, tingkat pendidikan, pendapatan, luas lahan, dan akses ke pasar output. Sementara faktor peran penyuluh, pengalaman, jumlah keluarga, keikutsertaan dalam kelompok tani dan akses ke pasar input tidak memberikan pengaruh nyata.

Kata kunci: peran penyuluh, intensifikasi minapadi, kemandirian pangan.

ABSTRACT

This study aimed to find out: 1). the role of extension workers in mentoring minapadi intensification programs; 2). the level of application of the Minapadi intensification program; and 3). Factors that influence the level of application of Minapadi intensification in the Mulyasari Farmers Group in Arjasari Village, Leuwisari District, Tasikmalaya Regency. This type of research was analytical descriptive research with a case study method. Respondents were taken using the census method for 45 members of the Mulyasari Farmer group. Primary and secondary data were collected through observation, interviews, literature studies and documentation. The role of extension agents and intensification was analyzed descriptively and to determine the effect was analyzed by multiple linear regression. The results showed that 1). the role of the instructor in conducting intensification mentoring was in the already playing category; 2) intensification of core components in the always applied category; 3). Factors that influence the intensification of minapadi in the Mulyasari Kelompok tani Arjasari Village, Leuwisari District, Tasikmalaya Regency were age, education level, income, land area, and access to output markets. While the role of extension agents, experience, number of families, participation in family groups and access to input markets did not have a real effect

Key Words : *the role of extension workers, intensification of minapadi, food independence*

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, mengartikan kemandirian pangan sebagai kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi pangan yang beraneka ragam yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup sampai di tingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal secara bermartabat. kemandirian pangan pada dasarnya mengandung makna makro dan makna mikro. Makna makro terkait dengan penyediaan pangan di seluruh wilayah setiap saat, sedangkan makna mikro terkait dengan kemampuan setiap warga dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal secara bermartabat.

Mewujudkan kemandirian pangan skala rumah tangga harus dilakukan bersama antara pemerintah pusat dan daerah dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat yang memberikan manfaat secara adil, merata, dan berkelanjutan yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau bagi setiap warga masyarakat. Kabupaten Tasikmalaya harus mampu menggali dan mengenal potensi wilayah

yang dimiliki demi tercapainya kemandirian pangan dan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Sampai saat ini, upaya perwujudan kemandirian pangan umumnya dihadapkan pada berbagai kendala, antara lain: jumlah penduduk yang terus meningkat, kerusakan lingkungan, perubahan iklim, terbatasnya infrastruktur (jaringan irigasi, jalan produksi), belum cukup tersedianya benih/bibit unggul bermutu, pupuk, pakan, pestisida/obat-obatan, alat dan mesin pertanian hingga ke tingkat usahatani, konversi lahan pertanian produktif ke penggunaan non-pertanian yang tidak terkendali, ketergantungan konsumsi beras, kompetisi pemanfaatan air dan status kepemilikan lahan.

Untuk itu diperlukan rumusan strategi dan inovasi teknologi dalam upaya pengelolaan sumberdaya alam secara efektif dari segi ekologi dan efisien dari segi ekonomi. Salah satu teknologi yang dapat diterapkan adalah LEISA (*low-external input and sustainable agriculture*). Sistem ini mengombinasikan komponen tanaman, hewan, tanah, air, iklim, dan manusia dalam sistem produksi agar saling melengkapi dan bersinergi (Das, 2013). Salah satu sistem pertanian terpadu diwujudkan dalam intensifikasi minapadi. Intensifikasi minapadi merupakan suatu

kegiatan pertanian yang memadukan budidaya ikan dengan budidaya padi sawah (Abuasir, dkk, 2004).

Minapadi mempunyai sejarah yang panjang di Indonesia yaitu dimulai dari abad ke-9 (Surtida, 2000). Diodenha (2011), menyatakan bahwa minapadi telah diterapkan pada tahun 1950-1960-an. Namun sejatinya, sistem minapadi sudah

dikenal masyarakat khususnya di Jawa Barat seperti Ciamis sejak tahun 1860. Khususnya di Jawa Barat, Nurhayati, dkk, (2016) melaporkan sistem budidaya padi yang dipraktikkan secara luas di lahan irigasi dengan 3 (tiga) macam sistem, yaitu: sistem minapadi, sistem penyelang dan sistem palawija-ikan.

Tabel 1. Sentra Produksi Sistem Pertanian Terpadu Minapadi dan Longyam di Kabupaten Tasikmalaya Taun 2018

No.	Kecamatan	Luas (Ha)	Pertanian Terpadu	Komoditas
1	Salawu	72	1.Minapadi	Padi sawah-ikan mujair, ikan mas, ikan gurame, ikan lele
2	Tanjungjaya	58		
3	Manonjaya	47		
4	Singaparna	562	2.Longyam	Ikan-ayam broiler, ayam petelur, ayam pejantan, kampung
5	Mangunreja	95		
6	Sukarame	615		
7	Cigalontang	115		
8	Leuwisari	971		
9	Padakembang	953		
10	Sariwangi	235		
11	Sukaratu	237		
12	Cisayong	254		
13	Sukahening	98		
14	Ciawi	275		
15	Pagerageung	320		
JUMLAH		4.907		

Sumber : Disperspakan Kabupaten Tasikmalaya, 2019

Kecamatan Leuwisari merupakan wilayah yang paling luas dalam pengembangan sistem pertanian terpadu minapadi dan longyam yaitu seluas 791 hektar. Kecamatan Leuwisari mempunyai luas lahan sawah sebesar 1.146 hektar. Sementara lahan yang sudah digunakan

sistem pertanian terpadu baru mencapai 84,72 persen yang terdiri atas sistem minapadi sebesar 394 hektar dan sistem longyam sebesar 397 hektar. Selengkapnya pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan Sistem Pertanian Terpadu di Kecamatan Leuwisari Tahun 2018

No	Nama Desa	Minapadi		Longyam		Pertanian Terpadu	
		Luas	%	Luas	%	Luas	%
1	Arjasari	84	30,66	76	27,74	160	58,39
2	Ciawang	34	22,22	42	27,45	76	49,67
3	Jayamukti	56	37,33	48	32,00	104	69,33
4	Linggawangi	54	31,58	43	25,15	97	56,73
5	Linggamulya	76	53,15	62	43,36	138	96,50
6	Cigadog	55	41,35	62	46,62	117	87,97
7	Mandalagiri	35	28,69	64	52,46	99	81,15
Jumlah		394	35,00	397	36,40	791	71,39

Sumber : BPP Kecamatan Leuwisari, 2019

Kelompok Mulyasari mempunyai lahan sawah seluas 43,00 hektar dengan jumlah anggota sebanyak 129 orang. Namun realisasi lahan sawah yang digunakan untuk intensifikasi minapadi adalah 32,00 hektar yang dikelola oleh 45 petani lebih kecil dari luas lahan garapan yang ada, artinya masih mempunyai potensi untuk dikembangkan dan disebarluaskan, salah satunya melalui kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk menjamin efektifitas pelaksanaan kegiatan dan keberlanjutan program minapadi,

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Tujuannya untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan

akurat mengenai fakta, sifat dan hubungan fenomena yang diselidiki (Sugiyono, 2013). Metode yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap organisasi atau gejala yang meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit dengan sifat penelitian kasus yang lebih mendalam (Arikunto, 2010).

Indikator intensifikasi minapadi diambil dari Juknis Budidaya Minapadi dari Direktorat Produksi dan Usaha Budidaya KPK Republik Indonesia. Peran penyuluh diambil dari Peraturan Dirjen Perikanan Budidaya Nomor 64/PER-DJPB/2018 tentang Petunjuk Teknis Penyaluran Budidaya Ikan Sistem Minapadi.

Tabel 3. Operasionalisasi Intensifikasi Minapadi

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Item	Skala Pengukuran
Intensifikasi Minapadi	Usaha untuk meningkatkan hasil dengan cara meningkatkan kemampuan atau memaksimalkan produktivitas faktor faktor produksi yang telah ada melalui teknik budidaya padi dan ikan pada lahan yang sama	1) Persiapan lahan	1) Melakukan pengolahan tanah dua kali 2) Menggunakan lebar dasar pematang 40 cm, lebar atas 30 cm, tinggi 40 cm 3) Membuat parit pembatas 4) Melakukan pemupukan dasar	Ordinal
		2) Pembuatan Wadah Minapadi (caren)	1) ukuran kobakan minimum 1,5 x 1,5 x 0,5 m 2) Luasan petakan sawah minimal 500 m ² 3) Pematang harus kuat untuk menahan air minimal 30 cm 4) Lebar caren minimum 1,5 m dengan kedalaman minimum 0,5m 5) Pintu air masuk dan keluar dibuat terpisah 6) Dasar caren miring ke arah pengeluaran	
		3) Pemilihan Benih Ikan	1) Berasal dari benih ikan bersertifikat 2) Benih ikan sehat, tahan hama dan penyakit 3) Benih mempunyai daya adaptasi tinggi 4) Mempunyai potensi produksi tinggi	Ordinal
		4) Pemilihan Benih Padi	1) Berasal dari varietas unggul 2) Tahan hama dan penyakit 3) Benih bersertifikat 4) Potensi produksi tinggi	
		5) Penggunaan Sistem Minapadi	1) Sistem penyalang, tumpangsari dan palawija 2) Model jajar legowo 3) Model kolam dalam	Ordinal
		6) Pengelolaan air	1) Suhu 25 – 31° C 2) pH 5-8 3) Monitoring parameter kualitas air 4) Pengamatan pematang sawah secara rutin	
		7) Pemberian	1) Pemberian pakan disebarakan secara perlahan	Ordinal

	Pakan	<ol style="list-style-type: none"> 2) Pakan berkualitas dan kandungan gizi sesuai 3) Memiliki nomor pendaftaran/sertifikat 4) Diberikan maksimal 3% dari total biomassa 	
8)	Panen	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengeringkan sawah 2) Waktu panen 90-100 hari 3) Panen dilakukan pada pagi atau sore hari 4) Mengambil ikan dengan alat yang tepat 5) Ukuran ikan minimal 100 gram/ekor 	Ordinal
9)	Pengemasan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menggunakan kemasan aluminium foil 2) Kemasan menarik perhatian 3) Penurunan suhu agar tingkat metabolisme dan aktivitas ikan menurun 4) Kemasan sesuai standar 	Ordinal

Tabel 4. Operasionalisasi Variabel Peran Penyuluh

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Item	Skala Pengukuran
Peran Penyuluh	Serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh dalam rangka pemberdayaan petani secara terus menerus selama berlangsungnya kegiatan intensifikasi minapadi dengan tujuan untuk menciptakan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun berkelompok, dalam memecahkan berbagai persoalan terkait	1) Identifikasi dan verifikasi calon petani calon lokasi (CPCL) kegiatan minapadi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Melakukan persiapan pengumpulan data primer dan sekunder 2) Mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data potensi wilayah dan masalah 3) Mengidentifikasi potensi wilayah 4) Merumuskan hasil IPW 5) Melakukan pengecekan CPCL kegiatan 	Ordinal
		2) Membantu dan mendampingi dalam penyusunan dokumen persyaratan administrasi, persyaratan teknis, dan persyaratan lokasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengecek kelengkapan administrasi, status hukum dan legalitas kelompok 2) Mengecek aspek kesesuaian lokasi persawahan, sumber air dan kesesuaian penerapan teknologi 3) Aspek sosial budaya; dan komitmen pelaksana dan dukungan masyarakat 4) Menyusun dan melengkapi 	Ordinal

upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraannya		dokumen kegiatan	
		5) Menyampaikan proposal kepada koordinator teknis kabupaten	
3) Mengadakan pelatihan, bimbingan teknis dan manajemen usaha	1)	Mengadakan pertemuan sekolah lapang	Ordinal
	2)	Membimbing dalam perumusan SID	
	3)	Menyusun jadwal pelaksanaan	
	4)	Membimbing dalam penyusunan RUK	
	5)	Mengikuti musyawarah pembentukan tim pelaksana dan pengawas	
	6)	Menyusun perencanaan	
	7)	Membantu proses pembukuan	
4) Membantu memfasilitasi kemudahan akses terhadap sarana produksi, teknologi, dan pasar, permodalan serta keberlanjutan kegiatan	1)	Membantu menunjukkan terhadap pasar input	Ordinal
	2)	Membantu menyusun RUK dan sumber permodalan	
	3)	Memberikan informasi terkait inovasi teknologi	
	4)	Membantu akses terhadap pasar output	
	5)	Membuat komitmen dan rencana budidaya musim berikutnya	
	6)	Memberikan motivasi untuk melanjutkan minapadi pada musim berikutnya	
5) Membantu memecahkan permasalahan	1)	Mengidentifikasi sumber permasalahan	Ordinal
	2)	Mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah	
	3)	Memberikan solusi pemecahan masalah	
6) Membantu kelompok tani dalam membuat laporan pemanfaatan dana	1)	Membimbing laporan perkembangan	Ordinal
	2)	Menyusun laporan perkembangan kegiatan	
	3)	Memberikan bimbingan teknis perkembangan	
	4)	Memeriksa kelengkapan laporan perkembangan	
	5)	Memastikan bahan laporan sampai ke kabupaten	
7) Membuat laporan hasil pelaksanaan pendampingan	1)	Mekanisme pelaporan	Ordinal
	2)	Frekuensi pelaporan	
	3)	Alu pelaporan	

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber data lainnya diantaranya hasil studi pustaka, instansi-instansi atau bahan publikasi yang dikeluarkan lembaga-lembaga yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Pengambilan responden dilakukan dengan menggunakan metode sensus, yaitu dengan mengambil seluruh petani yang mengelola sistem pertanian terpadu intensifikasi minapadi yang tergabung dalam Kelompokkani Mulyasari di Desa Arjasari Kecamatan Leuwisari berjumlah 45 orang. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2010) yang menyatakan apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua. Sebaliknya jika subjeknya lebih besar dari 100 dapat diambil antara 10 sampai 15 persen, 20 sampai 25 persen atau lebih.

Teknik analisis data yang akan digunakan untuk mengetahui peran penyuluh dan intensifikasi minapadi Kelompokkani Mulyasari Desa Arjasari Kecamatan Leuwisari pada penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis kualitatif dengan skala pengukuran interval tipe skala *likert*. Skor variabel peran penyuluh dibedakan dalam lima kategori,

yaitu : (1) tidak berperan; (2) kurang berperan, (3) cukup berperan; (4) berperan; dan (5) sangat berperan dan (1) selalu, (2) sering, (3) kadang-kadang, (4) jarang dan (5) tidak pernah.

Untuk mengetahui pengaruh peran penyuluh, umur, pendidikan, pengalaman, jumlah keluarga, luas lahan, akses terhadap pasar input, akses terhadap pasar output pendapatan dan keikutsertaan dalam kelompokkani terhadap tingkat penerapan intensifikasi minapadi pada Kelompokkani Mulyasari di Desa Arjasari Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya dianalisis dengan menggunakan uji Regresi Linear Berganda.

Berdasarkan faktor-faktor yang diduga mempengaruhinya, maka model regresi liner berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10}$$

Dimana :

- Y = Intensifikasi minapadi
- β_0 = Intersep
- β_1 = Parameter peubah X
- X_1 = Peran Penyuluh
- X_2 = Umur (tahun)
- X_3 = Pengalaman (tahun)
- X_4 = Pendidikan (tahun)
- X_5 = Jumlah tanggungan keluarga (jiwa)

- X₆ = Keikutsertaan dalam kelompok tani
X₇ = Pendapatan (Rp)
X₈ = Luas lahan (ha)
X₉ = Akses ke pasar input (Km)
X₁₀ = Akses ke pasar output (Km)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (x) secara keseluruhan

terhadap variabel terikat (y) . Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial masing-masing variabel bebas (xi) terhadap variabel terikat (y). Koefisien Determinasi (R²) menunjukkan seberapa besar keseluruhan model dalam menerangkan nilai variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluh

Tabel 5. Nilai Indikator Peran Penyuluh

No	Indikator Peran Penyuluh	Kategori Peran Penyuluh*					Skor Capaian	Skor Ideal	Persentase Likert (%) **	Kategori
		TB	KB	CB	B	SB				
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)				
1	Identifikasi dan verifikasi CPCL	12	38	67	51	57	778	1.125	69,16	B
2	Penyusunan dokumen administrasi dan persyaratan teknis	18	40	39	45	83	810	1.125	72,00	B
3	Pelatihan, dan bimbingan teknis	32	42	40	73	128	1.168	1.575	74,16	B
4	Memfasilitasi akses sarana produksi, teknologi, dan pasar	9	34	43	85	99	1.041	1.350	77,11	B
5	Memecahkan permasalahan	6	10	23	28	68	547	675	81,04	SB
6	Membantu pelaporan pemanfaatan dana	15	28	37	46	99	861	1.125	76,53	B
7	Membuat laporan pendampingan	13	21	24	19	59	498	675	73,78	B
Jumlah		105	213	273	347	593	5.703	7.650	523,77	
Rata-rata		15,00	30,43	39,00	49,57	84,71	814,71	1.092,86	74,82	B

Sumber : Data hasil olahan primer, 2020

* : TB = Tidak Berperan; KB = Kurang Berperan; CB = Cukup Berperan; B = Berperan; SB = Sangat Berperan

** : Interval presentase 0–19,99% = Tidak Berperan; 20-39,99% = Kurang Berperan; 40-59,99% = Cukup Berperan; 60-79,99% = Berperan; 80-100,00% = Sangat Berperan

Peran penyuluh dalam intensifikasi minapadi secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian berada pada kategori berperan sebesar 74,82 persen. Penyuluhan mempunyai peranan yang sangat strategis. keberadaan penyuluh tidak hanya bertujuan

untuk meningkatkan produksi, produktivitas dan pendapatan, namun juga bertujuan mengubah perilaku dan pemahaman masyarakat tentang keragaman pangan yang dikonsumsi dalam rangka mendukung ketahanan pangan skala rumah

tangga hingga tingkat nasional. Menurut Padmowiharjo (2006), kehadiran dan peranan penyuluh di tengah masyarakat masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu mengelola sumber daya alam yang ada secara intensif demi tercapainya peningkatan produktivitas dan pendapatan.

Penyuluh telah berusaha membangkitkan partisipasi petani melalui kesukarelaan, keterlibatan dalam

pengambilan keputusan, keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan, keterlibatan dalam kegiatan evaluasi, keterlibatan dalam pemanfaatan, dan pelaporan. Usaha penyuluh bekerjasama dengan tokoh masyarakat dan pengurus kelompok tani dalam menjalankan perannya. Sehingga peran tersebut berhasil memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian kemandirian pangan petani pada Kelompok tani Mulyasari Desa Arjasari melalui intensifikasi minapadi

Intensifikasi Minapadi

Tabel 6. Nilai Indikator Intensifikasi Minapadi

No	Indikator Intensifikasi Minapadi	Kategori Intensifikasi Minapadi*					Skor Capaian	Skor Ideal	Persentase Likert (%)**	Kategori
		TP (1)	J (2)	Kd (3)	Sr (4)	Sl (5)				
1	Persiapan lahan	12	17	21	64	66	695	900	77,22	Sr
2	Pembuatan wadah minapadi	10	16	21	63	115	932	1.350	69,04	Sr
3	Pemilihan benih ikan	15	6	20	43	96	739	900	82,11	Sl
4	Pemilihan benih padi	11	16	12	57	84	727	900	80,78	Sl
5	Penggunaan sistem	7	14	19	26	69	541	675	80,15	Sl
6	Pengelolaan air	8	11	33	39	89	730	900	81,11	Sl
7	Pemberian pakan	11	9	16	69	75	728	900	80,89	Sl
8	Panen	23	19	34	58	91	850	1.125	75,56	Sr
9	Pengemasan	15	8	20	59	78	717	900	79,67	Sr
Jumlah		112	116	196	478	763	6.659	8.550	706,52	
Rata-rata		12,44	12,89	21,78	53,11	84,78	739,89	950,00	78,50	Sr

Sumber : Data hasil olahan primer, 2020

* : TP = Tidak Pernah; J = Jarang; Kd = Kadang-kadang; Sr = Sering; Sl = Selalu

** : Interval presentase 0-19,99% = Tidak Pernah; 20-39,99% = Jarang; 40-59,99% = Kadang-kadang; 60-79,99% = Sering; 80-100,00% = Selalu

Penerapan komponen inti intensifikasi minapadi secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian berada pada kategori selalu diterapkan sebesar 78,50

persen. Mulai dari persiapan lahan hingga panen dan pascapanen. Persiapan lahan minapadi dilakukan beragam oleh petani. ada yang dilakukan secara intensif, tanah

diolah dua kali, diberi tambahan pupuk dan obat serta vitamin sementara yang sederhana dilakukan tanpa perlakuan apapun. Menurut Sudirman dan Setiawan (1999), apabila pengolahan tanah tempat minapadi dilakukan tidak sempurna maka pertumbuhan tanaman padi dan ikan minapadi menjadi terganggu.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensifikasi Minapadi

Hasil olah data untuk ANOVA menunjukkan nilai F (*Value*) = 2,846 dengan nilai P (*Prob* > F) atau signifikansi 0,011^a, secara statistik karena $P < \alpha = 0,05$ ($0,011 < 0,05$). maka penafsiran yang lain dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi ini. Artinya secara simultan

terdapat pengaruh faktor peran penyuluh, umur, pengalaman, tingkat pendidikan, jumlah keluarga, keikutsertaan dalam kelompok tani, pendapatan, luas lahan, akses ke pasar input dan akses ke pasar output terhadap intensifikasi minapadi pada Kelompok tani Mulyasari. Hal ini sejalan dengan Sujaya, *et. al.*, (2018); bahwa karakteristik sosial ekonomi dan lingkungan petani berpengaruh terhadap adopsi dan produktivitas minapadi. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,456. Artinya 45,6 persen intensifikasi minapadi dapat dijelaskan oleh variabel faktor penduga, sedangkan sisanya 54,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.638	10	.064	2.846	.011 ^a
Residual	.762	34	.022		
Total	1.401	44			

a. Predictors: (Constant), Akses ke Pasar Output, Keikutsertaan Poktan, Tingkat Pendidikan, Peran Penyuluh, Pendapatan, Jumlah Keluarga, Pengalaman, Akses ke Pasar Input, Umur, Luas Lahan

a. Dependent Variable: Intensifikasi Minapadi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.675 ^a	.456	.296	.14974	1.714

a. Predictors: (Constant), Akses ke Pasar Output, Keikutsertaan Poktan, Tingkat Pendidikan, Peran Penyuluh, Pendapatan, Jumlah Keluarga, Pengalaman, Akses ke Pasar Input, Umur, Luas Lahan

b. Dependent Variable: Intensifikasi Minapadi

Untuk mengetahui pengaruh parsial dilakukan analisis uji t. Nilai t test

digunakan dalam pengujian terhadap X_{10} .
variabel independent X_1 sampai dengan

Model		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	3.103	.387	8.021	.000
	Peran Penyuluh	-.033	.089	-.365	.718
	Umur	.015	.004	4.120	.000
	Pengalaman	-.006	.004	-1.327	.193
	Tingkat Pendidikan	.033	.010	3.179	.003
	Jumlah Keluarga	-.010	.026	-.383	.704
	Keikutsertaan Poktan	-.041	.052	-.781	.440
	Pendapatan	3.975	.000	2.101	.043
	Luas Lahan	-.682	.294	-2.316	.027
	Akses ke Pasar Input	-.047	.044	-1.071	.292
	Akses ke Pasar Output	.096	.037	2.605	.014

a. Dependent Variable: Intensifikasi Minapadi

Berdasarkan hasil olah data tersebut, diperoleh persamaan regresi berikut:

$$\hat{Y} = 3.103 - 0,033X_1 + 0,015X_2 - 0,006X_3 + 0,033X_4 - 0,010X_5 - 0,041X_6 + 3,975X_7 - 0,682X_8 - 0,047X_9 + 0,096X_{10}$$

Nilai t_{hitung} variabel peran penyuluh sebesar -0,365 dan probabilitas sebesar 0,718 ($0,718 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel peran penyuluh terhadap intensifikasi minapadi pada Kelompokkani Mulyasari.

Nilai t_{hitung} pada variabel jarak ke pasar input sebesar -1,071 dan probabilitas sebesar 0,292 ($0,292 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Nilai t_{hitung} pada

variabel jumlah keluarga sebesar -0,383 dan probabilitas sebesar 0,704 ($0,704 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Nilai t_{hitung} pada variabel keikutsertaan dalam kelompokkani sebesar -0,781 dan probabilitas sebesar 0,446 ($0,446 > 0,05$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh antara keikutsertaan dalam poktan terhadap

intensifikasi minapadi pada Kelompok tani Mulyasari

Nilai t_{hitung} pada variabel umur sebesar 4,120 dan probabilitas sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh antara variabel umur terhadap intensifikasi minapadi.

Nilai t_{hitung} pada variabel luas lahan sebesar -2,316 dan probabilitas sebesar 0,027 ($0,026 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai t_{hitung} variabel jarak ke pasar output sebesar 2,605 dan probabilitas sebesar 0,014 ($0,014 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh jarak ke pasar terhadap intensifikasi minapadi pada Kelompok tani Mulyasari

KESIMPULAN DAN SARAN

kesimpulan

- 1) Peran penyuluh dalam melakukan pendampingan intensifikasi minapadi pada Kelompok tani Mulyasari Desa Arjasari Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya berada pada kategori berperan sebesar 74,82 %.
- 2) Intensifikasi komponen minapadi pada Kelompok tani Mulyasari Desa Arjasari Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya secara keseluruhan berada

pada kategori selalu diterapkan sebesar 78,50 %.

- 3) Faktor yang berpengaruh terhadap intensifikasi minapadi pada Kelompok tani Mulyasari Desa Arjasari Kecamatan Leuwisari adalah umur, tingkat pendidikan, pendapatan, luas lahan, dan akses ke pasar output. Sementara faktor peran penyuluh, pengalaman, jumlah keluarga, keikutsertaan dalam kelompok tani dan akses ke pasar input tidak memberikan pengaruh nyata.

Saran

- 1) Penyuluh harus lebih berperan dalam mendorong petani agar tetap melakukan intensifikasi minapadi karena terbukti memberikan manfaat dan keuntungan bagi petani
- 2) Untuk mempercepat proses adopsi teknologi minapadi, seyogyanya sistem teknologi ini selalu digalakkan karena merupakan salah satu solusi dalam menjawab persoalan ekonomi dan kebutuhan gizi dan nutrisi masyarakat serta upaya mewujudkan ketahanan pangan pada skala rumah tangga
- 3) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan faktor yang berpengaruh terhadap intensifikasi dilihat dari aspek lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuasir, S., Hakim, N., & Sumitro, Y. 2004. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Sistem Usahatani Minapadi di Desa Pujo Rahayu Kecamatan Belitang Kabupaten OKU. *Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 1(1) : 30–37.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Das, A. 2013. Integrated Farming: An Approach to Boost up Family Farming. *LEISA India*. Vol 15 (4) : 56-61.
- Diodenha, A. 2011. *Persepsi Lingkungan Petani Desa Purwasari, Kec. Dramaga, Kab. Bogor terhadap Penerapan Teknologi Intensifikasi Minapadi (INMIDI)*. Skripsi. IPB. Tidak Dipublikasikan.
- Nurhayati, A., Lili, W., Herawati, T., & Riyantini, I. 2016. Derivatif Analysis of Economic and Social Aspect of Added Value Minapadi (Paddy-fish Integrative Farming) a Case Study in the Village of Sagaracipta Ciparay Sub District, Bandung West Java Province, Indonesia. *Aquatic Procedia*, 7, pp: 12–18.
- Padmowiharjo S. 2006. Penyuluhan Pendampingan Partisipatif. *Jurnal Penyuluhan* 2:63-64.
- Sudirman dan Setiawan. AI. 1999. *Mina Padi Budi Daya Ikan Bersama Padi*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sujaya, D.H, Hardiyanto, T. Isyanto, A.Y. 2018. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Produktivitas Usahatani Mina Padi di Kota Tasikmalaya. *MIMBAR AGRIBISNIS*. 2018. 4(1): 25-39.
- Surtida, A. P. 2000. Rice-Fish Culture Systems. *SEAFDEC Asian Aquaculture*, XXII (6), pp:22–23.